

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 3 objek penelitian dengan lokasi penelitian yang sama, yaitu di lokasi latihan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Jagakarsa terletak di Jl. Joe Kelapa Tiga, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Berikut lokasi tempat tinggal objek penelitian, diantaranya:

##### **4.1.1 Lokasi Objek 1**

Objek 1 tinggal bersama kedua orang tuanya yang berlokasi di Jl. Kelapa No. 58, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kondisi rumah objek 1 yaitu rumah kontrakan dengan 1 ruang tamu, 1 kamar tidur dan 1 kamar mandi beserta dapur. Objek hanya dekat dengan Ibunya, dan tidak menjalin kedekatan dengan sang Ayah. Kerap kali bermain selepas pulang sekolah dan bermain hingga menjelang petang.

##### **4.1.2 Lokasi Objek 2**

Objek 2 tinggal bersama dengan kedua orang tuanya yang berlokasi di Jl. H. Mursid No. 29 Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dengan kondisi rumah objek 2 yaitu rumah pribadi dengan 3 kamar tidur, 2 kamar mandi, 1 ruang tamu, 1 ruang keluarga, 1 ruang sholat, dan kolam renang. Objek 1 hanya tinggal bersama sang Ibu, sementara sang Ayah berdinias di luar kota dengan durasi kepulangan 1 kali dalam satu bulan. Sang Ibu kerap adalah pengusaha *catering* dan kerap kali menitipkan objek 2 kepada neneknya.

##### **4.1.3 Lokasi Objek 3**

Objek 3 saat ini tinggal bersama sang Nenek yang berlokasi di Jl. Joe Peon No. 34 Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dengan kondisi rumah pribadi dengan 1 ruang tamu, 3 kamar tidur, 1 dapur dan halaman belakang. Kedua

orang tua objek memiliki intensitas kesibukan bekerja yang padat, sehingga objek 3 tinggal dan diasuh oleh neneknya.

## **4.2 Hasil Penelitian Pra Modifikasi Perilaku**

Sebelum dilakukannya upaya modifikasi terhadap ketiga objek penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu dihimpun sebagai bahan pendukung agar upaya modifikasi dapat dilaksanakan secara tepat dan terarah. Diantaranya dengan melakukan penilaian awal perilaku, interaksi sosial terhadap teman sebaya, orang tua dan orang yang baru dikenal, penilaian orang terdekat terhadap objek serta dampak perilaku terhadap kehidupan sehari-hari, serta menghimpun informasi terkait objek kepada orang disekitarnya.

### **4.2.1 Pra Modifikasi Perilaku Objek 1**

Setelah dilakukan wawancara pada salah seorang teman di lokasi latihan yang berinisial AS sebelum dilakukannya modifikasi perilaku memang objek 1 kerap kali melakukan perundungan berbentuk kekerasan verbal dan fisik. Pernyataan ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pelatih Tapak Suci yang berinisial AR objek 1 dan teman sebaya objek 1 AS. Objek 1 memiliki karakter yang keras dan temperamental, AR menyatakan segala tindakan yang dilakukannya semata-mata hanya untuk mendapatkan perhatian orang lain terutama sang Ibu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan objek 1:

*“Aku suka kesel aja, ga suka kalo ada orang yang gangguin aku. Aku biasanya kalo ga suka sama temen ya aku tendangin, pukul. Karna aku ga suka aja”.*

“AR” pun menyampaikan bahwa memang pada saat WM mengikuti latihan pertama kali memang kesulitan untuk mengatur dan membimbing WM karena karakternya yang kasar dan temperamental.

Hal ini pun sesuai dengan pernyataan AR selaku pelatih:

*“Saya juga awalnya heran dan kewalahan ngurus anak ini, dan jujur emang susah banget diaturnya. Selain temperamental anaknya juga seneng banget gangguin temennya yang lain. Dan pas latihan juga ga jarang anak-anak jadi males untuk dipasangin sama dia waktu sesi latihan”*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap teman objek 1 yang berada di sekolah yang berinisial MS menyatakan bahwa memang objek 1 melakukan aksi kekerasan fisik dan verbal, berupa berbicara kotor, mengutarakan sumpah serapah kepada rekan sebayanya, menendang, memukul juga meludahi orang lain. Bahkan hampir setiap hari objek 1 saat di dalam kelas kerap kali melakukan tindak kekerasan dan berbicara kotor. Informasi tambahan juga berhasil di dapat dari hasil wawancara pada salah satu orang tua murid yang memang merupakan komite sekolah juga sebagai pengurus di TSPM Jagakarsa yang berinisial DA, pernah suatu ketika objek 1 ketika waktu istirahat hanya duduk terdiam di taman sekolah hingga bell istirahat berakhir. Ketika ditanya, objek 1 hanya menggelengkan kepala. Dan menurut pengakuan DA indikasi karakter objek 1 yang temperamental ini dicerminkan oleh kedua orang tuanya, terutama pada sang ayah.

Hal ini sesuai dengan yang DA sampaikan:

*“Emang si WM ini terkenal badung ka, tapi kalo sama ibunya takut. Sering banget anaknya kasus terus di sekolah, mukulin anak orang lah atau ngata-ngatain. Anaknya suka ngelamun, dan kalo lagi ngelamun terus ga sengaja temennya jadi bikin dia keganggu wah marahnya ampun-ampunan. Pernah waktu saya mau anter makan siang anak saya, pas masuk gerbang liat dia lagi duduk di taman ngelamun. Menurut yang saya tau sih, orang tuanya kasar-kasar, apalagi bapaknya. WM kenyang di marah-marahin, tapi kalo sampe di pukul saya kurang tau. Ya jadi ga kaget kalo anaknya jadi ikutan kasar”*

Dengan ini, perilaku objek 1 memberikan dampak yang sangat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Terutama pada orang yang menjadi korban atas tindak perilaku objek 1 berupa kekerasan fisik maupun verbal yang merupakan bagian dari kategori *bullying* atau perundungan. Selain itu, objek 1 menjadi anak yang sulit bersosialisasi terhadap lingkungan sosialnya sebab anak seusianya akan merasa takut dan tidak nyaman untuk sekedar berkomunikasi dengan objek 1. Reaksi objek 1 kepada orang yang baru dikenal pun menunjukkan reaksi yang normal layaknya anak-anak seusianya, namun pada saat melakukan pendekatan dan wawancara objek 1 menolak dan enggan menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun setelah diberikan pengarahan dan pengertian, kemudian dikuatkan oleh pelatih TSPM Jagakarsa akhirnya objek 1 bersedia untuk melakukan serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk memodifikasi perilaku objek 1.

Tabel 4.1 Hasil Pra Modifikasi Objek 1

Objek 1	Keadaan Pra Modifikasi
Kategori Perundungan ( <i>bullying</i> )	Dominan perundungan secara fisik, dan perundungan verbal seperti (menendang, memukul, menindas anak seusianya, meludahi orang lain, berbicara kotor, merendahkan orang lain, menghina fisik, dan lain-lain).
Interaksi Sosial	Tidak berjalan dengan baik sebab minimnya rasa empati terhadap sesama, sehingga interaksi sosial objek 1 menjadi terhambat, dan orang lain yang berada di sekeliling objek merasa tidak nyaman untuk membangun interaksi sosial bersama objek.
Bakat dan Potensi Diri	Bakat objek mengarah kepada aktivitas non-akademik yakni bela diri. Sedangkan potensi diri yang dapat membangun karakter objek yakni objek mudah luluh

	<p>kepada hal yang menyentuh perasaannya, sehingga hal ini dapat menjadi celah bagi peneliti dalam mendongkrak emosi objek sehingga perasaan empati dapat tumbuh dan berfungsi secara maksimal hingga perilaku menyimpang yang terdapat pada objek dapat berhasil di modifikasi.</p>
--	--

#### 4.2.2 Pra Modifikasi Perilaku Objek 2

Setelah dilakukannya wawancara kepada salah satu orang tua murid berhasil menghimpun informasi bahwa sebelum dilakukannya modifikasi perilaku terhadap objek 2, yang berinisial DA menyatakan bahwa objek 2 memang kerap kali melakukan aksi perundungan berupa kekerasan verbal. Objek 2 tidak pernah melakukan kekerasan atau aksi perundungan berupa fisik tetapi kerap kali melakukan kekerasan secara verbal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu orang tua murid DA:

*“Kalo KP emang ga pernah ka saya liat mukul atau main fisik ke temennya, Cuma emang anak itu enteng banget mulutnya. Mungkin karna masih kecil, jadi dia ga ngerti kalo ngatain dan ngejek temen yang berlebihan itu termasuk bullying.”*

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh pelatih objek 2, bahwa sannya KP merupakan salah satu anak yang menginginkan perhatian lebih. Ketika diperhatikan KP akan merasa tersanjung dan akan bersikap lemah lembut, kerap kali memberikan hadiah dan cinderamata kepada pelatih.

Hal ini sesuai dengan pernyataan pelatih objek 2 AR:

*“KP itu anaknya emang caper, seneng banget kalo diperhatiin. Ga jarang saya juga suka dikasi cincin dari mutiara yang dia buat sendiri, sticker gitu-gitu”*

Menurut DA objek 2 mencari perhatian lebih kepada guru di sekolah maupun di tempat latihan semata-mata karena tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Sang ayah memiliki kesibukan kerja dan masih dalam perjalanan dinas di Kalimantan, dan hanya pulang dalam 3 bulan sekali. Sedangkan sang Ibu juga memiliki rutinitas yang padat, menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjalankan bisnis catering nya di rumah. Sehingga kerap kali objek 2 merasa kesepian dan membutuhkan perhatian lebih. Terlebih objek 2 memiliki kakak laki-laki yang cuek, dan kasar.

Hal ini disampaikan oleh DA:

*“Kebetulan KP ini tetangga saya ka, rumahnya pun dibelakang rumah orang tua saya. Saya juga kenal dekat sama ibunya, emang dua-duanya sibuk kerja. Saya yang ga punya anak perempuan juga ngerasa kasian sama KP, ga dapet perhatian dari orang tuanya, namanya kita juga perempuan mah ngerti perasaannya kaya gimana. Harusnya rasa kesepian sama pengen dapet perhatiannya digantiin sama abangnya, Cuma abangnya gitu, cuek, kasar”*

Objek 2 juga kerap kali menangis ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari rekannya, dan hanya mampu membalas dengan sumpah serapah pada orang yang mengganguinya tanpa membalas dengan kekerasan fisik. Teman sebayanya pun menyatakan bahwa KP memang kerap kali berkata kasar, dan sangat senang mengejek teman-teman sebayanya. Dan hal ini disampaikan ketika wawancara berlangsung dengan KP:

*“Aku nangis doing, kalo dikatain atau diganguin dipukul atau di usilin paling aku nangis aja, ngambek. Tapi abis itu aku ya baikan lagi, kalo masih kesel paling aku katain doing”*

Dengan begitu, perilaku yang ditunjukkan oleh objek 2 sangat mempengaruhi dan merugikan dirinya sendiri serta orang lain. Orang lain akan merasa tidak nyaman berteman atau berkomunikasi dengan objek 2, dan

objek 2 pun akan kesulitan dalam memberfungsikan dirinya dalam berinteraksi sosial. Sesuai dengan yang disampaikan oleh pelatih objek 2 dan perwakilan orang tua siswa, reaksi alami yang ditunjukkan pada objek 2 kepada orang yang baru dikenal yakni menunjukkan reaksi yang normal seperti anak seusianya, malu-malu namun masih mau untuk menyambut salam orang yang baru ia kenal.

Tabel 4.2 Hasil Pra Modifikasi Objek 2

Objek 2	Keadaan Pra Modifikasi
Kategori Perundungan ( <i>bullying</i> )	Dominan perundungan secara verbal seperti (berbicara kotor, menjelek-jelekan orang lain, menghina fisik, dan merendahkan fisik orang lain).
Interaksi Sosial	Berjalan cukup baik, terdapat rasa empati dibandingkan dengan kedua objek yang lain. Namun empati tersebut muncul ketika objek merasa diperhatikan, atau mendapatkan perilaku yang baik seperti di puji, diperhatikan, dan di ajak bermain.
Bakat dan Potensi Diri	Bakat objek mengarah kepada aktivitas akademik yakni pelajaran matematika. Sedangkan potensi diri yang dapat membangun karakter objek yakni objek mudah luluh kepada siapapun yang memperhatikannya, menyalurkan kasih sayang kepada objek, serta sangat dermawan juga tidak pelit untuk berbagi sesuatu yang objek miliki. Sehingga dengan potensi ini dapat mendorong objek untuk menguatkan rasa empati, untuk kemudian dapat menjadi kekuatan dalam memodifikasi perilaku menyimpang yang dilakukan objek.

### 4.2.3 Pra Modifikasi Perilaku Objek 3

Hasil wawancara yang dilakukan dengan teman objek 3 yang berinisial AP sebelum dilakukannya modifikasi perilaku pada objek 3, AP menyatakan bahwa objek 3 merupakan salah satu anak yang sangat aktif dan temperamental. Karakternya yang kasar kerap kali mengundang pertengkaran, bahkan objek 3 dikatakan pernah terlibat aksi perundungan berupa kekerasan fisik bersama dengan objek 1.

Hal ini sesuai dengan pernyataan AP:

*“HS anaknya emosian ka, apalagi kalo latihan kana da si WM udah makin rusuh aja. Dia berdua kalo ketemu udah pasti ada aja yang diributin, apalagi kalo di sekolah itu ada aja yang diributin. Baru aja kemarenan pas di sekolah, HS sama WM mukulin anak kelas 6 gara-gara mau ikutan aduan bola tapi ga dibolehin karna mereka masih kelas 3”*

Objek 3 sendiri merupakan anak yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi, sehingga sering kali menjadi provokator, membela rekan yang ditindas atau dikeroyok dengan sekumpulan anak yang lain, atau bahkan menjadi sangat emosional ketika orang lain terlibat perkelahian.

Hal ini disampaikan berdasarkan pelatih silat AR:

*“HS itu emang punya rasa kepedulian yang tinggi, tapi kalo ga dapet pengawasan dari orang dewasa disekitarnya bisa jadi bahaya banget. Dia ga akan segan-segan untuk teriak,ukul, atau bahkan bicara kotor. Dan hal ini udah sering kali terjadi, misalnya temennya berantem nah dia bisa dengan sengaja ikutan rusuh dan ikut-ikutanukul atau nendang asal”*

Objek 3 sendiri dikabarkan tinggal dan diasuh oleh neneknya, karena kedua orang tuanya merupakan karyawan yang bekerja hampir setiap harinya. Ayah dan ibunya tergolong ke dalam orang tua muda, dengan usia produktif

24-27 tahun. Sehingga dengan ini, prioritas bagi orang tua objek 3 adalah mencari uang.

Hal ini disampaikan oleh orang tua murid sekaligus pengurus TSPM Jagakarsa DA:

*“HS tuh orang tuanya sama kaya KP ka, sibuk dua-duanya sampe-sampe waktu buat sama anak itu ga ada. Saya kenal dan deket sama ibunya karna anak saya sekelas sama HS, jadinya otomatis ibunya juga suka nitip kalo ada info apa di sekolah. Yaa tapi gimana ya ka, mungkin karna orang tuanya masih muda banget jadi lagi getol-getolnya cari uang sampe lupa kalo punya anak. Kalo anter HS ke sekolah aja tuh orang tuanya sebatas anter sambil berangkat kerja, weekend pun tetep kerja. Makanya dia setiap mau latihan tambahan hari sabtu naik sepeda sendiri kan, karna ga ada yang anter”*

Objek 3 merupakan anak tunggal, dan tinggal di rumah sang nenek beserta orang tuanya. Namun, walaupun tinggal satu atap dengan orang tuanya jarang sekali berinteraksi secara leluasa seperti anak usia Sekolah Dasar lainnya yang akan selalu diawasi kegiatannya mulai dari bangun hingga tertidur. Objek 3 diasuh oleh neneknya, dan kerap kali di bantu mengerjakan tugas oleh neneknya.

Hal ini disampaikan oleh objek 3:

*“Aku sama mbah aja di rumah, bunda sama ayah pulangnye malem”*

Dengan ini, perilaku objek 3 memberikan dampak yang sangat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Terutama pada orang yang menjadi korban atas tindak perilaku objek 3 berupa kekerasan fisik maupun verbal yang merupakan bagian dari kategori *bullying* atau perundungan. Selain itu, objek 3 menjadi anak yang sulit bersosialisasi terhadap lingkungan sosialnya sebab anak seusianya akan merasa takut dan tidak nyaman untuk sekedar

berkomunikasi dengan objek 3. Objek 3 merupakan anak yang sangat keras, sehingga reaksi yang diluapkan pada saat melakukan perkenalan dan interaksi yang dilakukan pada saat menyambut orang yang baru dikenal yakni dengan menghindar dan enggan untuk melakukan komunikasi. Reaksi abnormal ini ditandai dengan sikap tidak suka dengan orang baru, dan menolak seluruh ajakan serta aktivitas yang melibatkan objek 3. Sehingga dalam tahap pendekatan memakan waktu lebih, untuk turut hadir dalam proses latihan sehingga objek 3 menjadi terbiasa dengan kehadiran peneliti sebagai orang yang baru dikenal. Dan objek 3 sudah mulai mau diajak komunikasi setelah 3 kali pertemuan dengan peneliti.

Tabel 4.3 Hasil Pra Modifikasi Objek 3

Objek 3	Keadaan Pra Modifikasi
Kategori Perundungan ( <i>bullying</i> )	Dominan perundungan secara fisik, dan juga verbal seperti (menendang, memukul, menginjak, berbicara kotor, menjelek-jelekan orang lain, provokator, menghina fisik, dan merendahkan fisik orang lain).
Interaksi Sosial	Berjalan kurang baik karena objek merupakan provokator, dan cenderung mengadu domba sehingga kerap kali pertengkaran anak seusianya terjadi dikarenakan objek yang memprovokasi orang lain.
Bakat dan Potensi Diri	Bakat objek mengarah kepada aktivitas non-akademik yakni bela diri. Sedangkan potensi diri yang dapat membangun karakter objek yakni objek memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesamanya. Bahkan ketika mendapati teman akrabnya mengalami aksi perundungan, objek tidak akan segan membela hingga memukul orang lain yang melakukan aksi perundungan terhadap rekan akrabnya. Potensi

	tingginya empati yang objek miliki, akan tersalurkan dengan baik dan berpotensi memodifikasi perilaku menyimpang yang objek lakukan, ketika mendapatkan pengarahan, pengawasan serta pendampingan yang baik. Mengingat objek tidak diawasi dan diberikan perhatian secara optimal kepada kedua orang tuanya.
--	--

Tabel 4.4 Kesimpulan Hasil Pra Modifikasi

Objek Penelitian	Keadaan Pra Modifikasi
1	Tinggal dan diasuh oleh kedua orang tua, dan memiliki riwayat orang tua yang temperamental, kurang mendapatkan kasih sayang dari sang Ayah sehingga minimnya pengawasan dan pengarahan, serta modeling yang divisualisasikan oleh kedua orang tua menjadi dorongan objek 1 dalam melakukan tindakan serupa, yakni tindak kekerasan dan perundungan.
2	Objek 2 tinggal dan diasuh oleh sang Ibu, dengan Ayah yang bekerja di luar kota dan hanya kembali ke rumah dalam kurun waktu satu bulan sekali. Sang Ibu pun memiliki intensitas kegiatan yang padat, yakni sebagai <i>home catering production</i> . Sehingga pengawasan, pengarahan dan perhatian yang diberikan kepada objek 2 tidak dilakukan secara optimal. Karenanya, objek 2 kerap kali melakukan aksi perundungan berupa kekerasan verbal kepada orang lain agar mendapatkan perhatian.

3	<p>objek 3 tinggal dan diasuh oleh sang Nenek, sedangkan kedua orang tuanya memiliki intensitas pekerjaan yang padat sehingga pengawasan, pengarahan dan perhatian hanya mengandalkan melalui sang Nenek. Sang Nenek sendiri merupakan lansia berusia 64 tahun sehingga tidak dapat secara optimal melakukan pendampingan dan pengawasan, karena kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan orang dewasa sehingga mendorong objek 3 untuk turut serta menjadi pelaku perundungan atau tindakan <i>bullying</i>.</p>
---	--

#### **4.3 Hasil Proses Dalam Modifikasi Perilaku Menggunakan Metode**

##### **Konseling Kelompok Teknik *Role Playing***

Pada penelitian ini modifikasi perilaku dilakukan selama 21 hari, dengan 18 kali pertemuan dengan aktivitas pertemuan perminggu digunakan untuk konseling kelompok, disertai FGD (*focus discussion group*) dan bermain peran (*role playing*) pada pertemuan kedua konseling kelompok setiap minggunya. Serta pendampingan yang dilakukan sebanyak 1 pertemuan dalam setiap minggunya.

##### **1. Pertemuan 1 – 3 (Tahap Awal atau Identifikasi, Diagnosis, dan Prognosis)**

Pada tahap awal penelitian ini dilakukan observasi atau identifikasi masalah kepada ketiga objek penelitian. Ketiga objek merupakan anak usia Sekolah Dasar yang kemudian juga aktif sebagai atlet TSPM Jagakarsa. Pada tahap awal ini, peneliti mengobservasi bagaimana tingkah laku objek sebelum dilakukannya upaya modifikasi perilaku, serta hal apa yang harus dilakukan agar potensi keberhasilan modifikasi perilaku menyimpang pada objek dapat berjalan secara optimal.

Objek 1 berinisial WM seorang anak laki-laki berusia 8 tahun, tinggal bersama kedua orang tuanya di sebuah kontrakan tiga petak. Objek merupakan siswas, mengikuti kegiatan bela diri TSPM Jagakarsa sejak memasuki bangku sekolah kelas 1 dan berlanjut hingga saat ini. Ayahnya merupakan seorang satpam di salah satu mall di kawasan Jakarta Selatan, sementara sang Ibu merupakan Ibu Rumah Tangga biasa. Menurut pengakuan yang disampaikan informan saat wawancara, orang tua objek dikenal sebagai orang tua yang temperamental, terlebih Ayah objek. Bahkan ketika di sekolah pun, sang Ibu tidak akan segan-segan memarahi hingga memukul objek ketika tidak mengikuti perintah sang ibu. Dengan ini lah, kedekatan yang seharusnya terjalin dengan baik antara anak dan orang tua tidak berjalan dengan baik.

Objek 1 memiliki karakter yang temperamental, memiliki bakat di dunia bela diri yang dibuktikan dengan berhasil mengikuti try in dan try out hingga kemudian mengikuti serta memenangkan kejuaraan pencak silat. Karakternya yang temperamental, tidak segan memukul, menendang bahkan hingga meludahi rekan sebayanya menjadikan objek jarang sekali memiliki teman. Perilaku mengganggu di kelas juga ditampilkan oleh objek berdasarkan pernyataan rekan satu kelasnya, yang juga menjadi korban *bullying* objek berupa perundungan secara verbal dikarenakan korbannya memiliki postur tubuh yang kecil dan pendek. Objek 1 tidak hanya kerap kali terlibat pertengkaran di sekolah, tetapi di lokasi latihan pun kerap kali menimbulkan kegaduhan. Karakternya yang temperamental ditunjukkan sebab modeling dan visualisasi yang dilakukan orang tuanya, serta minimnya perhatian juga pengawasan yang dilakukan orang tua menjadikan objek tidak terarah dan tidak terkontrol secara emosional.

Objek 2 merupakan anak perempuan berinisial KP yang merupakan anak berusia 10 tahun yang sedang menempa pendidikan di bangku kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Mengikuti aktivitas bela diri sejak duduk di bangku

kelas 2 SD. Tinggal bersama sang Ibu sementara sang Ayah memiliki tugas pekerjaan dinas ke luar kota dan hanya pulang ke rumah satu bulan sekali. Sang Ibu juga memiliki kesibukan berdagang, sehingga objek tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang maksimal dari kedua orang tuanya. Bahkan pada saat wawancara dilakukan objek enggan berbicara banyak terkait sang Ayah, berdasarkan hal ini juga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu orang tua siswa bahwasannya objek kehilangan hak dan peran kedua orang tuanya,

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, objek 2 merupakan anak yang ceria, senang berbagi dan sangat senang ketika sedang berbicara didengarkan, diberikan perhatian dan diajak bermain. Karakter yang timbul seperti kerap melakukan perundungan secara verbal ditunjukkan ketika objek merasa butuh perhatian orang lain, sehingga kerap kali melakukan hal tercela demi mendapatkan perhatian. Namun ketika objek yang menjadi korban perundungan, objek tidak berani untuk membalas hanya memunculkan reaksi menangis dan merajuk. Hal ini menunjukkan betapa kurangnya objek mendapatkan perhatian dari orang-orang terdekatnya, serta tidak ada pengawasan secara optimal selama proses tumbuh kembangnya.

Objek 3 merupakan anak laki-laki berusia 8 tahun yang sedang menempa pendidikan menduduki bangku kelas 2 SD yang kebetulan satu kelas dengan objek 1. Objek 3 pun mengikuti aktivitas bela diri TSPM Jagakarsa bersamaan dengan objek 1. Objek 3 tinggal dan diasuh oleh sang Nenek, dan kedua orang tuanya sibuk dengan aktivitas bekerja. Menariknya, objek 3 merupakan anak yang memiliki rasa empati yang tinggi dan kerap kali membantu teman-temannya yang menjadi korban perundungan. Namun sebatas memiliki rasa empati tidak menutup kemungkinan bahwa objek masih tega dalam melancarkan aksi perundungan terhadap rekan sebayanya. Namun ketika diingatkan, diberikan pengawasan dan pengarahan objek tidak malu untuk segera meminta maaf serta memeluk orang yang sudah ia rundung. Hal

ini berfokus pada, kurangnya pengawasan, perhatian dan pengarahan terhadap anak akan mempengaruhi karakter seperti apa yang akan dibangun.

Objek 3 berbakat dalam bidang seni bela diri, hanya saja dikarenakan intensitas kesibukan orang tuanya sehingga bakat yang seharusnya menjadi jalan bagi objek untuk meraih prestasi harus terkubur sia-sia. Pasalnya orang tua objek, sama sekali tidak bersedia meluangkan waktunya untuk sekedar menemani objek. Bahkan untuk mengantar ke lokasi latihan objek harus menaiki sepeda ke lokasi latihan, sang Ibu hanya bisa mengantar objek ketika berangkat sekolah sebab searah dengan jalan yang dilalui sang Ibu untuk berangkat bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelatih TSPM Jagakarsa penilaian terhadap ketiga objek, bahwa memang ketiga objek merupakan anak-anak dalam masa pantauan dikarenakan perilaku yang dapat berpotensi mempengaruhi anak-anak seusianya khususnya di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut “AR” pula,

Status sebagai atlet Pencak Silat khususnya Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang merupakan Organisasi Otonom di bawah naungan Muhammadiyah menjadi teladan dan panutan di masyarakat. Pasalnya seorang atlet haruslah mencerminkan ahlak dan adab yang baik tidak hanya terhadap orang yang lebih tua, tetapi juga kepada yang lebih muda maupun teman sebaya. Melindungi satu sama lain, dan membela orang-orang yang lemah menjadi sebuah misi yang mulia pula selain ammar ma'ruf nahi munkar. Dikarenakan atlet merupakan teladan, ketika seorang pelaku perundungan diindikasikan merupakan seorang atlet ataupun pegelut di dunia bela diri. Hal ini tidak hanya akan mencoreng instansi yang di bawa menjadi almamater, tetapi juga akan mempengaruhi orang sekitar dan menimbulkan hasrat ingin melakukan kegiatan serupa.

Menurut “DA” selaku perwakilan orang tua siswa juga merupakan pengurus TSPM Jagakarsa serta ketua komite di sekolah objek, menyatakan bahwa. Rata-rata anak yang melakukan tindak perilaku *bullying* atau perundungan merupakan anak korban *broken home* atau anak yang tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang orang tua secara utuh. Terlebih anak usia Sekolah Dasar menjadi fase acuan seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang seperti apa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh teman sebaya ketiga objek, dapat disimpulkan bahwa perundungan yang kerap kali terjadi yang dilakukan oleh ketiga objek, menjadi sebuah aktivitas yang lumrah di kalangan anak Sekolah Dasar. Hal itu terjadi sebab kurangnya pengawasan dan himbauan yang dilakukan guru pada saat di sekolah, namun pada saat latihan di lokasi latihan TSPM Jagakarsa teman sebaya ketiga objek yakni “AP” menyatakan bahwa pelatih sangat perhatian dan sangat mengawasi tindak perilaku yang dilakukan oleh masing-masing anak yang hadir. Hal terkait tindak perilaku *bullying* ini pun dinyatakan serupa oleh ketiga objek setelah dilakukannya wawancara, bahwa mereka tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa tindakannya selama ini merupakan perilaku menyimpang yakni tindakan perundungan atau *bullying*. Sebab di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal, hal tersebut merupakan perilaku yang lumrah dan biasa terjadi maupun dilakukan di sekeliling mereka termasuk di dalam lingkungan keluarga.

## **2. Pertemuan 4 – 14 (Tahap Pertengahan atau Terapi)**

Pada pertemuan 4 kegiatan yang dilakukan adalah konseling kelompok yang disisipkan didalamnya aktivitas *shareing* atau berbagi cerita, serta memperagakan *role playing* atau bertukar peran antara pelaku dan korban *bullying*. Selain untuk membiasakan objek untuk bercerita dan menyampaikan keluh kesahnya, serta memberikan contoh serta pengarahan kepada objek bagaimana sikap yang harus dilakukan ketika rekan sebaya

mendapatkan tindak perilaku perundungan. Kegiatan ini juga dimaksudnya untuk membangun ikatan antara objek 1,2 dan 3 juga dengan peneliti.

Tabel 4.5 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Objek berhasil mengikuti kegiatan kurang baik, diantara kedua objek lainnya, objek 1 menunjukkan sikap yang <i>hyper active</i> , bertingkah berlebih-lebihan dan membuat kegaduhan dengan bercandaan serta meneriaki objek yang lain. Kerap kali menyela pembicaraan orang lain, dan berbicara semaunya.
2	Objek 2 menunjukkan sikap lebih kooperatif dalam menjawab pertanyaan, lebih sopan dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Hanya berbicara ketika dipersilahkan berbicara, dan tidak mengganggu maupun menyela pembicaraan orang lain.
3	Sama halnya dengan objek 1, objek 3 dapat menjalankan serangkaian kegiatan dengan cukup baik. Hanya saja, karakter provokasi yang ada pada objek 3, kerap kali mendorong objek yang lain untuk turut tidak kondusif dalam sesi konseling kelompok yang disertai dengan FGD.

Pertemuan 5 melakukan kegiatan konseling kelompok, disertai dengan FGD bertukar pikiran terkait perilaku menyimpang, menanyakan pendapat terkait perilaku *bullying*, bagaimana perasaan ketika mendapatkan tindak perilaku tersebut, serta memberikan pengarahan juga pendekatan lebih dalam

yang bertujuan untuk mendoktrin terkait peranan dan perasaan diri saat menjadi korban *bullying*.

Tabel 4.6 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Pada pertemuan ini, objek berhasil menunjukkan sikap lebih kooperatif dan menghargai orang lain ketika sedang berbicara. Mampu menyampaikan perasaan serta pendapatnya ketika sedang sesi <i>sharing</i> , namun karakter temperamental pada objek masih terlihat dan masih belum dapat terkendali.
2	Pada pertemuan ini, objek masih sedikit dalam berbicara dan hanya mengutarakan perasaan serta pendapatnya secara singkat. Tanpa menunjukkan penolakan ataupun rasa bersemangat dalam mengikuti.
3	Di pertemuan ini, objek menjadi lebih pendiam dan tidak banyak berbicara. Lebih banyak mendengarkan serta enggan untuk merespon pertanyaan maupun ketika dipersilahkan untuk menyampaikan pendapatnya.

Pertemuan 6 dilaksanakan berupa *games* yang dilangsungkan setelah sesi latihan di lokasi latihan TSPM Jagakarsa dengan memainkan permainan *back shuttle run*, permainan dilakukan terdiri dari 4 orang setiap kelompok, dan melakukan lari jarak pendek berbalik memunggungi batas yang telah dibuat sebanyak 2 putaran dan bergantian dengan rekan selanjutnya. Permainan ini dilakukan bertujuan untuk menguji kekompakan tim, dan solidaritas agar potensi keterikatan batin terjalin.

Tabel 4.7 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Pada pertemuan ini, objek berhasil menunjukkan sikap lebih kooperatif dan menghargai orang lain ketika sedang berbicara. Mampu menyampaikan perasaan serta pendapatnya ketika sedang sesi <i>shareing</i> , namun karakter temperamental pada objek masih terlihat dan masih belum dapat terkendali.
2	Pada pertemuan ini, objek masih sedikit dalam berbicara dan hanya mengutarakan perasaan serta pendapatnya secara singkat. Tanpa menunjukkan penolakan ataupun rasa bersemangat dalam mengikuti.
3	Di pertemuan ini, objek menjadi lebih pendiam dan tidak banyak berbicara. Lebih banyak mendengarkan serta enggan untuk merespon pertanyaan maupun ketika dipersilahkan untuk menyampaikan pendapatnya.

Pertemuan 7 aktivitas konseling kelompok beserta FGD, dan diselingi dengan kegiatan bertukar peran atau *role playing* bagaimana pelaku *bullying* yakni objek bertukar peran dengan kedua korban *bullying* yang telah dipilih untuk melakukan aktivitas bermain peran ini. Peran dimainkan menggambarkan situasi saat disekolah, memperagakan bagaimana masing-masing pelaku melancarkan aksinya, sesuai yang dirasakan pada masing-masing korban. Hal ini ditujukan untuk menggiring dan mendoktrin pikiran pelaku *bullying* atau objek untuk introspeksi diri terhadap perilaku

menyimpang yang pernah mereka lakukan, serta perasaan seperti apa yang dimunculkan akibat menjadi korban tindak perilaku *bullying*.

Tabel 4.8 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Pada sesi pertemuan ini, objek menunjukkan sikap yang kaget pada saat mendapatkan tindak perilaku yang serupa yang pernah objek lakukan kepada korban <i>bullying</i> . Objek juga menunjukkan sikap penolakan dan memberontak pada saat memainkan pertukaran peran tersebut. Pasalnya objek menolak untuk merasakan bagaimana di intimidasi, hingga kemudian bersedia melaksanakan tukar peran tersebut. Dan menyampaikan aksi penolakan secara halus bahwasannya objek tidak pernah melakukan hal tersebut dengan intonasi nada yang cukup rendah.
2	Objek menunjukkan sikap yang kooperatif dan meminta maaf kepada korban <i>bullying</i> yang pernah menjadi salah satu orang yang mendapat perilaku menindas dari objek.
3	Pada pertemuan ini, objek hanya menunjukkan sikap yang salah tingkah dan meringis tertawa seperti orang yang sedang malu. Dan pada pertemuan ini, objek selalu meminta maaf ketika tidak sengaja menyenggol atau membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Pertemuan 8 pada pertemuan ini konseling kelompok dilakukan dengan tujuan memberi pembekalan dan penguatan karakter terkait hasil praktek

bertukar peran atau *role playing*. Mencatat perkembangan objek yang telah tercapai pasca *role playing* yang sudah dilakukan pada saat pertemuan 7.

Tabel 4.9 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Objek sudah menunjukkan perubahan yang signifikan, dengan sudah mau berbicara lebih leluasa dan terbuka. Sudah mulai menghargai dan mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan perilaku mengganggu sudah dapat dikendalikan cukup baik. Dan mengakui bahwa perbuatan merundung rekan sebaya merupakan aktivitas yang merugikan korban perundungan. Pasalnya, sejak bertukar peran merasakan bahwa sesampainya dirumah teringat-ingat perasaan saat menjadi korban perundungan dan tidak bisa melakukan perlawanan.
2	Objek sudah mulai berani untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya, serta mampu berkomunikasi secara lebih jelas dari sebelum-sebelumnya yang hanya ingin berbicara dengan orang-orang yang objek kenal, dan merasa nyaman. Objek menyatakan bahwa setelah merasakan bagaimana perasaan ketika menjadi korban perundungan membuat objek menjadi menyesal dan merasa bersalah atas tindakannya yang pernah dilakukan secara berlebihan dan merugikan orang lain.
3	Pada pertemuan ini, objek hanya menunjukkan sikap yang salah tingkah dan meringis tertawa seperti orang

	yang sedang malu. Dan pada pertemuan ini, objek selalu meminta maaf ketika tidak sengaja menyenggol atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Pada saat sesi FGD objek menyampaikan bahwa, tidak ada salahnya menghargai orang lebih dahulu. Karena dengan menghargai
--	--

Pertemuan 9 ini peneliti melakukan kegiatan bertukar peran menjadi pihak ketiga, menjadi saksi saat terjadinya perundungan di depan mereka. Hal ini sudah direncanakan, tanpa koordinasi ke objek. Yakni, aksi perundungan yang dilakukan informan lain merupakan hal yang sudah dirancang, yang ditujukan untuk melihat aksi reaksi yang ditunjukkan oleh objek ketika melihat terjadinya aksi perundungan disekeliling objek sebagai bahan uji emosionalitas objek sudah sejauh apa.

Tabel 4.10 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Pada situasi tersebut, objek masih belum menyadari emosionalitas yang harus dikembangkan sebagai bentuk naluri manusia hidup yang harus berempati dan sigap dalam membantu ketika rekan atau orang lain berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Objek juga tidak berpartisipasi dalam memberikan pertolongan, serta reaksi yang paling menonjol dilakukan hanya terduduk memandangi tanpa memberikan pertolongan berupa meleraikan secara fisik maupun secara verbal.

2	Pada kondisi seperti ini objek terlihat sedikit ketakutan dan mencoba meleraikan secara verbal, ketika terjadinya aksi perundungan yang sudah dirancang peneliti. Objek tidak berani mendekat dan turut terlibat secara fisik dalam aksi bertukar peran yang dilakukan oleh informan lain.
3	Dalam situasi pertemuan ini, objek sangat emosional dan meleraikan tidak hanya secara verbal namun juga secara fisik. Bahkan pada saat terjadi, objek langsung berteriak dan berlari ke arah tempat terjadinya perundungan. Namun disini, objek terpancing emosi sehingga turut terlibat dalam pertengkaran terhadap informan. Emosi yang terlihat sangat jauh dari kendali diri.

Pertemuan 10 melakukan aktivitas FGD terhadap ketiga objek. Dalam sesi FGD ini, dimaksudkan untuk menghimpun perasaan, pandangan dan pemikiran yang objek rasakan saat menyaksikan perundungan yang sudah dirancang pada pertemuan 9.

Tabel 4.11 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Pada pertemuan ini objek menyatakan bahwa, dirinya bingung harus melakukan apa dan merasa korban sudah diberikan pertolongan oleh objek 3 dan beberapa rekan yang lain sehingga hal tersebut sudah teratasi dengan orang disekitarnya.

2	Pada pertemuan ini objek menyatakan bahwa, objek merasa sangat takut ketika terdapat orang disekitarnya melakukan aksi kekerasan dan berteriak secara kencang. Objek merasa bahwa ketika dalam situasi tersebut, merasa lebih banyak dalam mengasihani orang lain.
3	Objek menyatakan bahwa, korban perundungan merupakan anak yang lemah dan pendiam. Hal itu membuat aksi perundungan yang terjadi membuat korban tidak dapat membela dirinya dalam situasi yang mengancam tersebut. Dan itu yang membuat emosionalitas objek memuncak, bahwa objek sangat tidak menyukai aktivitas perundungan dilakukan kepada seseorang yang lebih lemah.

Pertemuan 11 ini aktivitas konseling kelompok yang disisipkan motivasi, dan pengarahan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaharui pemikiran dan mendoktrin objek bahwasannya interaksi sosial merupakan rantai kehidupan dalam kehidupan makhluk sosial. Serta mengingatkan juga memberikan pengawasan, dan evaluasi terhadap perilaku yang sudah ditunjukkan menginjak ke pertemuan 11 ini.

Tabel 4.12 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Pada sesi konseling kelompok objek terlihat sangat kondusif dan partisipatif memberikan tanggapan atas motivasi, pengarahan dan masukan yang diberikan

	sebagai bentuk evaluasi diri tanpa menunjukkan penolakan sedikitpun.
2	Pada situasi pertemuan, objek mulai dapat mengerti dan memahami bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan aktivitas yang mampu mengontrol dan memberikan pengawasan bagi kepribadian dan karakter diri objek. Sehingga objek 2 menjadi lebih mudah diarahkan, juga dalam mendengarkan masukan serta durasi dalam proses modifikasi mampu mendorong objek lebih cepat.
3	Dalam pertemuan ini, objek mulai menyadari akan kontrol emosinya yang sangat sulit dikendalikan karena empati yang terlalu menggebu-gebu, serta kurangnya bimbingan dan pengawasan langsung dari orang tua menjadikan objek menjadi lebih berintropeksi diri dan mau mendengarkan orang lain dalam menerima masukan juga arahan.

Pertemuan 12 ini dilaksanakannya FGD yang kemudian akan melakukan sesi bertukar peran atau *role playing*, ketiga objek akan menjadi korban *bullying* dan korban *bullying* atau informan akan menjalankan aksi peran sebagai pelaku *bullying*. Tentunya hal ini dilakukan bertujuan sebagai edukasi dan pemahaman yang pastinya juga mendapatkan pengawasan penuh tidak hanya dari peneliti tetapi juga dari pelatih juga orang tua murid secara berkala dan berkelanjutan.

Tabel 4.13 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Pada pertemuan ini objek dapat mengikuti kegiatan dengan lebih kooperatif, tanpa penolakan juga sangat supportive terhadap rekan-rekan yang lain. Sikap temperamental menjadi lebih terkendali, menghargai orang lain, serta menjadi lebih terkendali dari segi tutur kata.
2	Objek menjadi lebih terkendali dan dapat berpartisipasi dengan baik. Objek sudah mulai terbuka dan berani menyampaikan keluh kesah, dan dapat menghargai orang lain tanpa diminta dan diingatkan.
3	Sama seperti kegiatan <i>role playing</i> dipertemuan sebelumnya, objek menunjukkan sikap seperti malu dan hanya meringis. Namun sejauh serangkaian kegiatan dalam setiap pertemuan, objek dapat mengikuti setiap aktivitasnya dengan baik dibandingkan dengan kedua objek lainnya. Objek 3 menunjukkan adaptasi yang sangat baik dibandingkan anak seusianya.

Pada pertemuan 13 dan 14 dilakukan pemantauan terhadap perilaku dan progress modifikasi perilaku yang telah ditunjukkan secara alami oleh objek, dan pada sesi ini peneliti melakukan pencatatan kemajuan upaya modifikasi berupa interaksi sosial, perubahan perilaku menyimpang, serta emosionalitas empati yang terbangun.

Tabel 4.14 Proses Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Objek mampu mengendalikan diri untuk memulai pembicaraan dengan rekan sebayanya, dan rekan yang berkomunikasi dengan objek sudah tidak merasa takut atau ragu-ragu. Sikap temperamental dan emosi yang tinggi sudah tidak lagi terlihat, empat yang ditunjukkan objek pun sudah mulai terlihat yang dibuktikan dengan keinginan objek untuk mulai berinteraksi kepada rekan sebayanya.
2	Objek terlihat sangat hangat dan berempati tinggi, pasalnya objek terlihat membagi minuman yang ia beli dan melihat salah seorang temannya kehausan karena tidak memiliki air. Dengan empati yang terbangun tersebut, menjadikan interaksi sosial objek berjalan sangat baik dan kembali berfungsi.
3	Berdasarkan hasil pemantauan perilaku, objek menunjukkan sikap yang ceria, rendah hati, <i>supportive</i> , mampu merangkul rekan sebayanya dengan baik tanpa memilih-milih teman, emosi yang ditunjukkan sudah mampu dikendalikan dengan baik.

### 1. Pertemuan 15 – 18 (Tahap Akhir atau Evaluasi)

Pada tahap akhir atau tahap evaluasi ini objek diberikan kesempatan untuk mengutarakan perasaan dan pemikirannya terkait hal apa yang sudah di dapat, dirasakan dan dijalankan hingga tahap modifikasi perilaku berhasil dijalankan dengan baik. Evaluasi juga dilakukan bersama dengan pelatih

TSPM Jagakarsa dan perwakilan Orang Tua Siswa yang turut menilai juga membantu mengawasi objek selama proses modifikasi perilaku ini berlangsung.

Melihat kondisi objek 1 dengan latar belakang kedua orang tua yang temperamental terlebih sang Ayah, sehingga dengan ini menjadikan objek 1 memiliki tingkatan modifikasi yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan kedua objek lainnya. Objek 1 sangat lamban dalam mengadaptasi bahkan pada saat awal melakukan pendekatan dan wawancara, objek 1 melakukan penolakan dengan tidak menjawab pertanyaan dari peneliti. Hal ini berbeda dengan kedua objek lainnya yang memiliki orang tua yang tidak bersentuhan dengan sikap temperamental, hanya saja ketiga objek sama-sama kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan yang maksimal dari kedua orang tuanya. Sedangkan objek 2 merupakan anak yang ceria, pandai berbicara, mudah bergaul dan beradaptasi dengan orang baru, serta memiliki empati yang tinggi. Namun, mengingat intensitas kesibukan orang tuanya yang padat hal ini menjadikan celah bagi objek untuk melakukan tindak perilaku menyimpang, karena minimnya pengawasan dan pengarahan langsung dari orang tuanya. Sama halnya dengan objek 3, objek 3 memiliki rasa empati dan emosional yang tinggi terhadap orang-orang disekitarnya khususnya orang-orang yang lemah, hanya saja cara menyalurkan rasa empatinya tersebut kurang tepat sehingga niat awal untuk membela malah menjadi salah bagi objek 3 dalam melibatkan dirinya menjadi pelaku *bullying*. Objek 3 juga memiliki karakter yang *supportive*, mampu memberikan semangat di saat rekan sebayanya mengalami kesulitan atau bahkan merasa lemah, lelah dan tidak menonjol dibandingkan anak-anak yang lain. Kekuatan diri yang ada pada objek 3 ini, tidak dapat berfungsi dengan baik karena tidak adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya, sehingga penyelewengan kerap kali terjadi. Interaksi sosial objek 3 berjalan cukup baik, dengan karakter ceria dan sangat senang bersendagurau.

Terlihat dari ketiga objek yang ada proses modifikasi perilaku melalui konseling kelompok dan permainan *role playing* mendorong kemauan dan kesadaran diri objek untuk berinteraksi terhadap rekan sebayanya, mampu berkomunikasi selayaknya anak-anak seusianya, juga mampu menghadirkan rasa empati untuk mau membela orang-orang yang lemah, tidak menghakimi orang lain semena-mena dan mampu menjadi contoh yang baik di kalangan anak usia SD disekitarnya. Yang tentunya berprestasi, berakhlak, dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama sehingga mampu melindungi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Terkait kondisi orang tua objek 1 yang temperamental, peneliti tidak memiliki hak dan wewenang lebih untuk menyampaikan hal private tersebut, hanya saja dapat diantisipasi melalui penguatan dan pengawasan berkala kepada pihak pelatih TSPM Jagakarsa dan perwakilan orang tua siswa yang turut membersamai setiap harinya baik di sekolah maupun pada saat latihan. Hal ini dilakukan sama kepada objek 2 dan 3, sehingga hal sensitif ini tidak berpotensi menggurui maupun menyinggung pihak orang tua.

#### **4.4 Hasil Pasca Modifikasi Perilaku Menggunakan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing***

Pasca dilakukannya upaya proses modifikasi perilaku melalui konseling kelompok dengan teknik bermain *role playing*, ketiga objek mampu mengendalikan emosi dan tingkah lakunya serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Dengan mulai terbangunnya keinginan untuk berbagi, bersendagurau, dan berinteraksi khususnya berbicara mengutarakan pendapat serta perasaan masing-masing empati yang dirancang agar terbangun kepada masing-masing objek sudah dapat dikatakan berhasil dilakukan.

Hal ini disampaikan oleh AR selaku pelatih:

*“Perubahannya udah mulai keliatan sih ka, khususnya dua anak cowo itu. Saya jujur aja susah banget ngontrol mereka, tapi sekarang malah jadi penurut bahkan saya udah ga pernah ribet karna mereka bikin gaduh. Alhamdulillah sih, jadi sesi latihannya juga bisa lebih maksimal karena mereka nyimak sama ngelakuinnya focus. Yang paling menonjol bedanya tuh jadi lebih peduli, ga emosian, juga udah bisa komunikasi dengan baik sama temen-temennya. Jadi temen-temennya ga males lagi, ga takut juga untuk bercanda atau main sama mereka.”*

*“Karena, saya juga pertimbangin banget. Kalo sampe mereka ngelakuin aksi bullying, itu kan juga akan nyeret status mereka sebagai atlet dan perguruan juga. Saya ga mau citra Muhammadiyah apalagi perguruan itu jelek karena ada atletnya yang jadi salah satu pelaku bullying. Sekarang juga lagi rame-ramenya kan ka, saya juga ngejaga banget itu”*

Tabel 4.15 Pasca Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Objek 1 sudah mulai membangun empati dengan memberanikan diri berinteraksi dengan baik kepada rekan sebayanya, emosi dan sikap temperamentalnya sudah mulai berangsur menghilang.
2	Objek terlihat sangat hangat dan berempati tinggi, mampu mengendalikan diri dalam berbicara dan bertindak. Serta berinteraksi dengan baik dengan mengedepankan berbagi kepada sesamanya.
3	Objek 3 memiliki rasa empati yang besar, dan sudah mulai mampu mengendalikan emosi serta egoitas

	dirinya. Sehingga, penyaluran empati objek menjadi lebih optimal terhadap rekan sebaya dan orang lain.
--	--

Ketiga objek sudah dapat berinteraksi dengan rekan sebaya juga kepada pelatih, tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik. Ketiga objek juga mampu lebih disiplin serta mampu lebih merangkul dan semakin akrab dengan rekan sebayanya. Kemudian ketiga objek juga mampu memberikan tanggapan atas apa yang seharusnya salah dan diberikan hukuman atas kesalahan tersebut, mampu menerima kesalahan dan meminta maaf, juga mampu melindungi rekan sebayanya satu sama lain.

Hal ini disampaikan oleh AR selaku pelatih TSPM Jagakarsa:

*“Alhamdulillahnya juga sekarang, anak-anak tuh ga tunjuk-tunjukan lagi kalo ada kesalahan. Yang salah ya berani ngaku salah dan minta maaf, juga yang lain ga pernah mojok-mojokin kalo ada temennya yang salah. Khususnya tiga anak itu, mereka udah ngerti soal disiplinitas, dan saya ga harus instruksi banyak. Bahkan belakangan ini suka bantu saya untuk tenangin anak-anak biar ga ngobrol pas sesi latihan di mulai”*

Hal menonjol yang terlihat kepada ketiga objek yakni terjadinya interaksi terhadap rekan sebayanya, sudah terdapat komunikasi yang dibangun antara ketiga objek kepada lingkungan sosialnya sehingga dengan begitu layak untuk dikatakan berhasil modifikasi yang dilakukan kepada ketiga objek tersebut.

Hal ini disampaikan oleh AR selaku pelatih TSPM Jagakarsa dan DA selaku perwakilan orang tua siswa:

*“Saya kaget, waktu baru dateng awalnya lihat WM ngobrol sama temennya. Saya heran juga, soalnya selama ini anak itu bener-bener yang paling ga mau ngobrol apalagi sampe bercanda-canda sama temennya.*

*Kecuali HS sama KP itu masih mending, masih ada ngobrolnya sedikit walau juga kadang lebih banyak berantemnya.”*

*“Sejauh ini saya lihatnya udah mulai bisa akrab sama temen-temennya sih ka, anak saya juga beberapa hari lalu cerita katanya WM sama HS udah ga pernah berantem-berantem, ga pernah mukul-mukul lagi, udah mau bercanda sama ngobrol. Tapi emang dasarnya anak saya ga banyak omong, jadi kalo ngobrol sama mereka ya cuma nyimak aja. KP juga udah lebih terkendali omongannya, karna anak itu mulutnya lemes banget, yang anak cewe-cewe juga sering banget nangis gara-gara dikata-katain sama dia.”*

Objek 3 terpantau mampu menyalurkan emosi yang baik terhadap rekan sebayanya, hal ini membawa pengaruh yang baik bagi lingkungan sosialnya. Pasalnya tidak hanya membawa pengaruh yang baik secara sosial, secara agama pun membawa dampak yang sangat baik.

Hal ini disampaikan oleh AR selaku pelatih TSPM Jagakarsa:

*“Saya tertarik dari awal sama HS karna anak ini punya pengaruh baik, cuma karna kurang pengawasan dari orang tua jadi ngebuat anaknya kurang bisa ngendaliin diri. Sekarang tuh keliatan banget ka, karna basicnya dia provokator jadi sekarang bener-bener bisa memprovokasi yang baik ke yang lain. Kaya contohnya semangatin temennya pas temennya belum bisa ngelakuin gerakan yang dicontohin. Terus, pas adzan nih dia yang paling cepet ngajak temen-temennya untuk sholat jama’ah. Bahkan saya juga digeret diajak sholat sama dia. Memang anaknya energik, jadi kalo ga diperhatiin bener-bener ya sayang takut anaknya menyimpang. Kaya sekarang ini, tapi untungnya bisa ditanggulangi lebih awal”*

Tabel 4.16 Pasca Modifikasi Perilaku

Objek Penelitian	Progres
1	Sikap temperamental objek sudah berangsur terkendali, bahkan menurut penilaian tidak pernah terlihat melakukan aksi kekerasan lagi baik secara fisik maupun verbal.
2	Objek menjadi lebih terkendali dari segi tingkah laku, perkataan dan interaksi sosial terhadap lingkungan sosialnya.